

**OTORITAS KEAGAMAAN DAN MEDIA BARU:
STUDI KASUS GUS BAHA (K.H BAHAUDDIN NURSALIM)**



Oleh:

APANG ABDUL GOFFAR

NIM: 20200011092

TESIS

Diajukan kepada Program UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar *Master of Arts* (M.A)

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

YOGYAKARTA

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1268/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : Otoritas Keagamaan dan Media Baru: Studi Kasus Gus Baha (K.H Bahauddin Nursalim)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : APANG ABDUL GOFFAR, S.Sos.,
Nomor Induk Mahasiswa : 20200011092
Telah diujikan pada : Kamis, 08 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subaidi, S.Ag., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 63a9096a803e9



Penguji II

Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D
SIGNED

Valid ID: 63aa744e7883b



Penguji III

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63a1385836f7



Yogyakarta, 08 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 63abc82ib545d

STANISLA UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Apang Abdul Goffar
NIM : 20200011092
Jenjang : Pascasarjana
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 2022
Saya yang menyatakan



Apang Abdul Goffar
NIM: 20200011092

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Apang Abdul Goffar

NIM : 20200011092

Jenjang : Magister

Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies

Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka siap di tindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, November 2022
Saya yang menyatakan


METERAI
TEMPEL
DEOKAKX130042241
Apang Abdul Goffar, S.Sos
NIM: 20200011092

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum. wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **Otoritas Keagamaan dan Media Baru: Studi Kasus Gus Baha (K.H Bahauddin Nursalim)**

Yang ditulis oleh :

Nama : Apang Abdul Goffar, S.Sos
Nim : 20200011092
Jenjang : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister of Art.

Wassalamu 'alaikum. wr.wb

Yogyakarta, November 2022

Pembimbing



Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D.

Nip: 19751118 200801 1 013

MOTTO

Buatlah sejarah yang baik di manapun kamu berada



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim

Dia memberikan hikmah (ilmu yang berguna) kepada siapa yang dikehendaknya barangsiapa yang mendapat hikmah itu sesungguhnya ia telah mendapat kebajikan yang banyak dan tiadalah yang menerima peringatan melainkan orang-orang yang berakal

(QS Al Baqarah 269)

Alhamdulillahirobbilalamin... alhamdulillahirobbilalamin...
alhamdulillahirobbilalamin

Syukur alhamdulillah atas ridho Allah subhanahu wa ta'ala yang telah memberikan apa yang kami butuhkan bukan apa yang kami inginkan....

Sholawat yang senantiasa kami ucapkan untuk Baginda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam

Terima kasih kepada ayahanda dan Ibunda yang tak ada henti-hentinya mendoakan saya tak ada henti-hentinya mengucap syukur kepadamu ya rob serta bersholawat kepada Baginda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam semoga karya ini bermanfaat dan menjadikan amal jariyah bagi saya dan untuk orang-orang yang membaca karya ini amin

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran otoritas keagamaan yang disebabkan hadirnya media baru. Penelitian ini digerakkan oleh anggapan bahwa otoritas lama mampu terbangun dan bertahan tanpa memanfaatkan media secara langsung atau terdapat pihak ketiga yang mewakili kehadiran otoritas lama di media baru. Adapun figur otoritas yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah K.H Bahauddin Nursalim atau populer dengan nama Gus Baha. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana otoritas lama dapat terbangun dan bertahan di media baru tanpa memanfaatkan media secara langsung, serta menjelaskan peran netizen dalam membangun otoritas Gus Baha. Dengan menggunakan teori otoritas Weber dan *followership* Kelley, peneliti menganalisis dinamika otoritas keagamaan di media baru dan peran *follower* dalam membangun otoritas Gus Baha.

Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif dimana data dikumpulkan melalui observasi, penelusuran mendalam, dan wawancara secara virtual. Penelitian dilakukan dengan menelusuri jejak-jejak digital kehadiran Gus Baha di media baru oleh para pengikutnya. Peneliti kemudian mengklasifikasikan pengikut berdasarkan gaya kepengikutan untuk melihat peran mereka terhadap otoritas Gus Baha di media baru. Adapun media yang menjadi sorotan utama dalam penelitian ini adalah *youtube* dan *facebook*, *twitter*, serta *telegram* sebagai media pendukung dalam pengumpulan data.

Hasil dari penelitian ini adalah otoritas lama berhasil terbangun dan bertahan di media baru meski tidak memanfaatkan media secara langsung. Kehadiran Gus Baha dalam hal ini diwakili oleh pengikutnya yang bertujuan mempopulerkan ulama tradisional. Adapun pengikut berperan aktif dan berkontribusi besar dalam menguatnya otoritas Gus Baha yakni sebagai *effective follower*. Bahwa pengikut membuat desain atau rancangan dalam upaya mempopulerkan Gus Baha, yakni: visualisasi dan tekstualisasi konten media baru, serta membuat cuplikan tematik dakwah Gus Baha di media baru. Akhirnya, dengan peran penting *follower*, otoritas Gus Baha mampu terbangun dan bertahan di media baru meski Gus Baha tidak menggunakan media baru.

Kata Kunci: Otoritas Keagamaan, Media Baru, Gus Baha, *Followership*.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kepada Allah *subhanahuwa ta'ala*, atas nikmat yang senantiasa tercurah sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul “**Otoritas Keagamaan dan Media Baru: Studi Kasus K.H Bahauddin Nursalim (Gus Baha)**” dengan baik. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, semoga kita semua mendapat *syafa'at* di hari akhir, *aamiin*.

Tidak mudah bagi penulis menyelesaikan tesis ini, terdapat beberapa hambatan yang peneliti dapatkan selama proses penyusunan tesis, namun semua hambatan dapat penulis lewati berkat do'a dan dukungan dari banyak pihak, karenanya penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua dan keluarga penulis, yang selalu memberikan dukunga moril dan materil demi terselesaikannya studi penulis saat ini.
2. Bapak Achmad Zainal Arifin, M.A., Ph.D, yang telah membimbing penulis selama proses penyusunan tesis ini, semoga Allah sentiasa mengiringi langkah beliau.
3. Nanda Fahrur Nisa, yang telah memberikan dukungan, menjadi teman diskusi, dan membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Seluruh civitas akademika UIN Sunan Kalijaga, yang selalu bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan studi.

5. Teman-teman seperjuangan di Konsentrasi Kajian Komunikasi dan Masyarakat Islam, yang memberikan dukungan dan semangat kepada penulis dalam proses penyusunan tesis.

Terimakasih yang sama kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengumpulan data hingga terselesaikannya tesis ini, dan tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Semoga Allah membalas semua kebaikan rekan-rekan dengan balasan yang lebih baik. Akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi pembaca, mohon maaf untuk segala kekurangan pada tesis ini.

Yogyakarta, 10 November 2022

Penulis

Apang Abdul Goffar, S.Sos

NIM. 20200011092

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	10
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Kerangka Teoritis.....	14
F. Metode Penelitian.....	22
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	22
2. Sumber Data Penelitian.....	22
3. Teknik Pengumpulan Data.....	23
4. Metode Analisis Data.....	25
G. Sistematika Pembahasan	25
BAB II: GAMBARAN UMUM OTORITAS KEAGAMAAN	
A. Otoritas Keagamaan Islam di Indonesia	28
1. Otoritas Lama.....	29
2. Otoritas Baru	33
B. Gus Bahauddin Nursalim: Narasi Sosial, Intelektul dan Spiritual....	34
C. Karya-karya Gus Bahauddin Nursalim	37

1. Ringkasan Kaidah Ilmu Qiraat.....	37
2. Khazanah Andalusia.....	39
3. Tafsir al-Qurán	40
D. Majelis Ngaji Gus Baha	40
BAB III: MEDIA BARU DAN OTORITAS KEAGAMAAN	
A. Media Baru: <i>Youtube</i> Sebagai Sumber Informasi Keislaman.....	47
B. Pemanfaatan <i>Youtube</i> Terhadap Otoritas Keagamaan	52
C. Klasifikasi Follower Perspektif Otoritas Weber	63
1. Otoritas Tradisional.....	63
2. Otoritas Legal-rasional.....	65
3. Otoritas Karismatik.....	66
D. Peran Netizen Dalam Membangun Otoritas Gus Baha.....	67
1. Pemotongan Berdasarkan Tema.....	68
2. Visualisasi yang Tidak Membosankan.....	70
3. Penambahan Teks Terjemahan	71
4. Akses Kajian Lengkap dan Mudah	72
5. <i>Thumbnail</i> dan Judul Menarik Tanpa <i>Clickbait</i>	73
BAB IV: OTORITAS GUS BAHA DAN DESAIN DAKWAH MEDIA BARU	
A. Visualisasi Konten Media Baru	87
B. Tekstualisasi Konten Media Baru	94
C. Cuplikan Tematik Dakwah Gus Baha.....	100
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	105
B. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini membahas tentang pergeseran otoritas keagamaan yang disebabkan hadirnya media baru. Otoritas kerap dikaitkan dengan kekuasaan (*power*), kekuatan (*force*), dan pengaruh (*influence*). Namun sebenarnya tiga hal tersebut memiliki konsep dasar yang berbeda dengan otoritas. Kekuasaan adalah kesempatan bagi satu pihak untuk menyadarkan pihak lain untuk mengikuti dan menerapkan apa yang dikehendaki. Kekuasaan (*power*) ini kemudian menjelma menjadi berbagai bentuk, baik pengaruh, persuasi, manipulasi, kekuatan (*force*) dan koersi. Sedangkan otoritas merupakan wewenang yang diberikan kepada seseorang atau instansi agar patuh terhadapnya.¹ Secara bahasa, otoritas adalah kekuasaan yang sah, diberikan kepada lembaga dalam masyarakat, memungkinkan pihak tertentu memiliki hak untuk bertindak. Otoritas terkadang disebut dengan wewenang dan dikaitkan dengan kekuasaan atau pemerintahan. Otoritas didapatkan dari legitimasi yang diberikan oleh pihak lain seperti pengikut, dan semakin kuat seiring dengan bertambahnya pengikut. Pihak pemegang otoritas memiliki pengaruh yang besar dalam ideologi dan cara berpikir pengikutnya. Ini sekaligus menjadi dampak dari legitimasi yang diberikan oleh para pengikut kepada figur pemegang otoritas.

¹ Akhmad Munir, "Power and Authority di Pondok Pesantren: Potret Kepemimpinan Kiai Dalam Lingkungan Multikultural", *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management*, Vol. 1, No. 1, Desember 2019, 107.

Selanjutnya diskusi tentang otoritas tidak bisa meninggalkan konsep Weber, bahwa otoritas terdiri atas tiga jenis, yakni otoritas tradisional, legal-rasional, dan karismatik. Hal ini berhubungan dengan proses, cara, atau penyebab pihak tersebut mendapatkan otoritas. Secara praktis, otoritas tidak hanya berlaku dalam kekuasaan seperti pemerintahan saja, namun juga terdapat otoritas pada aspek kehidupan lain termasuk agama. Otoritas dalam agama atau otoritas keagamaan dibutuhkan untuk mengetahui “siapa yang berhak untuk berbicara tentang agama dan fatwa-fatwa keagamaan”. Terkait hal ini, Richard Friedman sebagaimana dikutip oleh Rumadi membagi sifat otoritas berdasarkan dua istilah, yaitu: memangku otoritas (*being in authority*) dan memegang otoritas (*being an authority*).² Memangku otoritas berarti menduduki jabatan resmi atau struktural yang diberi kekuasaan untuk memberikan perintah dan arahan. Pemangku otoritas dipatuhi dan diikuti karena memiliki daya paksa, dalam arti pengikut diharuskan mengikuti arahan yang diberikan. Sementara pemegang otoritas melibatkan aspek yang berbeda, dimana kepengikutan terhadap pemegang otoritas bersifat sukarela. Pengikut dengan penuh kesadaran meninggalkan pendapat pribadinya dan tunduk pada pemegang otoritas yang dipandang memiliki pengetahuan, kebijaksanaan, dan pemahaman yang lebih baik. Adapun tesis ini merujuk pada figur pemegang otoritas keagamaan, dimana mereka memiliki pengikut yang mengikuti arahan fatwa-fatwa keagamaan yang diberikan oleh pemegang otoritas.

² Rumadi, “Islam dan Otoritas Keagamaan”, Jurnal Walisongo, Voume 20, Nomor 1, Mei 2012, 30.

Dalam islam, pemegang otoritas keagamaan ialah mereka yang berhak berbicara tentang agama dan berhak mengeluarkan fatwa-fatwa keagamaan. Ketika membicarakan pemangku otoritas keagamaan, maka mereka ialah pihak-pihak yang berada dalam jabatan struktural seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sedangkan pemegang otoritas keagamaan ialah para ulama seperti kiai pesantren, ustadz, dan tokoh-tokoh agama di masyarakat yang dianggap berilmu dan mampu menyelesaikan problematika keagamaan di tengah masyarakat. Kemudian seiring berkembangnya zaman, media telah menghadirkan ruang baru dalam kehidupan beragama. Sehingga dalam perkembangannya, diskusi tentang agama juga terjadi di media dan dibutuhkan figur yang mampu menjawab problematika keagamaan yang ditanyakan di media. Fenomena ini memberikan konsekuensi baru, yakni munculnya figur pemegang otoritas baru yang berbeda dengan otoritas yang ada di tengah masyarakat nyata. Sehingga tesis ini membahas otoritas keagamaan dan membagi otoritas dalam dua jenis, yaitu otoritas lama dan otoritas baru. Dimana pembagian ini berdasarkan keterkaitan pemegang otoritas dengan media baru dan landasan keilmuan yang mereka miliki.

Secara spesifik, kajian ini fokus pada upaya untuk memahami bagaimana otoritas keagamaan lama mampu terbangun dan bertahan tanpa memanfaatkan media secara langsung. Tulisan ini penting untuk menjelaskan peran dari pihak ketiga dalam bangunan otoritas lama yang meningkatkan eksistensi dan popularitas pemegang otoritas lama di media baru. Sejak kemunculan media baru, telah membawa banyak perubahan mendasar pada

seluruh aspek kehidupan. Menurut Jinan, tidak ada ruang kehidupan yang terhindar dari intervensi kecanggihan teknologi media baru, baik secara individual maupun hubungan sosial.³ Para pengguna media baru telah membuka pintu munculnya *new thought* (pemikiran baru) tentang bagaimana mengatur dan merencanakan sesuatu untuk kehidupannya, baik dari kehidupan politik maupun kehidupan sosial. Media baru tidak hanya membawa perubahan yang relatif mendasar pada bidang sosial, politik, ekonomi, serta budaya saja, tetapi perubahan tersebut juga terjadi pada aspek pemikiran, fatwa, serta pengamalan keagamaan, dan hubungan yang terjalin atas dasar adat keagamaan, kecenderungan ini adalah tantangan sekaligus asa bagi kepercayaan agama.⁴

Di antara hal yang sangat krusial dalam perubahan pada aspek ini adalah tentang pergeseran otoritas keagamaan dan pola-pola hubungan antara pengikut dan tokoh-tokoh agama yang menjadi panutan kehidupan sehari-hari. Sebelumnya otoritas keagamaan hanya dimiliki oleh para ulama, mursyid, guru agama, ustadz, pemerintah melalui kementerian agama, dan lembaga-lembaga non pemerintah, namun kini otoritas keagamaan mengalami pergeseran kepada media baru yang tampak impersonal dan berbasis pada jejaring informasi (internet).⁵ Setiap orang bisa dengan mudah mengakses

³ Mutohharun Jinan, "Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam* 03, no. 02 (1 Desember 2013): 322, <https://doi.org/10.15642/jki.2013.3.2>.

⁴ Heidi A. Campbell dan Paul Emerson Teusner, "Religious Authority in the Age of the Internet" (Center for Christian Ethics at Baylor University, 2011), 65–66, <https://www.baylor.edu/content/services/document.php/130950.pdf>.

⁵ Zulkifli, "THE ULAMA IN INDONESIA: Between Religious Authority and Symbolic Power," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 37, no. 1 (2 Juni 2013), <https://doi.org/10.30821/miqot.v37i1.79>.

semua pengetahuan menurut selera dan kebutuhan masing-masing. Seseorang yang memerlukan jawaban atas suatu persoalan tidak harus langsung bertanya kepada ulama, sebab fatwa-fatwa keagamaan tidak lagi hanya dimiliki oleh para ulama konvensional, tetapi dengan mudah seseorang bisa menemukan jawaban dan mengambil keputusan dari masalah yang dihadapi berdasarkan informasi yang tersedia di media baru.

Studi terkait pergeseran dan kontestasi otoritas keagamaan tradisional dengan otoritas baru menjadi sisi yang menarik bagi para sarjana. Media baru menawarkan ruang kebebasan tanpa batas dimana setiap orang berpendapat dan mengekspresikan diri secara demokratis tanpa hambatan.⁶ Sisi demokratis dari media baru dinilai memungkinkan aktor media baru dapat bermain dengan identitas mereka dan kebebasan itu berpotensi dalam melemahkan otoritas *offline* (lama). Beberapa sarjana seperti Dale F. Eickelman dan Anderson⁷, serta Bryan S. Turner⁸ mendukung bahwa media baru telah melahirkan ruang otoritas baru yang kemudian menggeser keberadaan otoritas lama.

Dalam studinya, Turner menjelaskan bahwa otoritas media baru telah menantang otoritas lama atau otoritas tradisional hingga terjadi semacam persaingan dalam perebutan otoritas keagamaan antara para ulama tradisional dengan pihak-pihak yang muncul di media baru. Demokratisasi agama dalam

⁶ Agnieszka Wenninger, "Deleuzian Perspective on Ownership and Identity on the Web," t.t., 1.

⁷ Dale F. Eickelman dan Anderson Jon W., "Redefining Muslim Publics. *New Media in The Muslim World: The Emerging Public Sphere*. (Bloomington, IN: Indiana University Press, 2003),.

⁸ Bryan S. Turner, *Religious Authority and The New Media*, (United Kingdom: SAGE Publications, 2007),.

media baru telah membuat setiap individu bahkan tanpa latar belakang pendidikan keagamaan, bebas menyebarkan ideologi keagamaan dan memberikan fatwa atau solusi atas masalah keagamaan. Media baru telah melahirkan fragmentasi, penyebaran, atau perpecahan dalam arti perpecahan otoritas yang tidak berpusat pada ulama tradisional, melainkan terpecah kepada pihak-pihak yang paling mampu menarik massa menggunakan kekuasaan media baru. Otoritas keagamaan modern terbentuk melalui media baru dan memberi pengaruh besar dalam penyebaran pesan dan ide-ide keagamaan.⁹

Namun, hal ini tidak sejalan dengan argumen para sarjana berikutnya (Qasim Zaman¹⁰; Kailani & Sunarwoto¹¹; Dony A. Triantoro¹²) yang mengatakan bahwa media baru bukan membuat otoritas tradisional terganti atau runtuh melainkan menguatkan, bahkan membuat otoritas lama atau tradisional mampu beradaptasi dan berkontestasi dalam mewarnai otoritas keagamaan. Triantoro menjelaskan dalam tulisannya bahwa otoritas tradisional menjadi lebih kuat berkat otoritas selebriti yang diperoleh melalui media baru. Ulama tradisional seperti Ustadz Abdul Somad, Hanan Attaki, dll, merupakan para dai yang aktif di media baru sebagai penceramah atau

⁹ Bryan S. Turner, "Religious Authority and the New Media," *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (1 Maret 2007): 117–34, <https://doi.org/10.1177/0263276407075001>.

¹⁰ Muhammad Qasim Zaman, "The Ulama and Contestations on Religious Authority, (In book: *Islam and Modernity*, 2009), 206-236, DOI: 10.1515/9780748637942-009.

¹¹ Sunarwoto dan Najib Kailani, "Televangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru," dalam *Ulama dan negara-bangsa: membaca masa depan Islam politik di Indonesia*, ed. oleh Noorhaidi Hasan, 1 ed. (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDeP), 2019), 182

¹² Dony Arung Triantoro, "USTAZ ABDUL SOMAD, OTORITAS KARISMATIK DAN MEDIA BARU" (Penelitian, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

pengkhotbah. Secara keilmuan, mereka adalah alumni dari universitas-universitas Timur Tengah. Ustadz Abdul Somad sendiri menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir dan Maroko, Ustadz Khalid Basalamah alumni Universitas Islam Madinah, Arab Saudi, dan Hanan Attaki merupakan alumni Universitas Al-Azhar, Mesir, begitu juga dengan dai lainnya.

Berkaitan dengan itu, Hairus Salim dalam opininya menyatakan tentang pemetaan intelektual muslim di Indonesia yakni alumni Timur Tengah dan Barat.¹³ Bahwa para alumni Timur Tengah lebih memiliki otoritas di mata masyarakat dari pada alumni Barat seperti Amerika, Australia, dan Eropa. Alumni Timur Tengah seperti Quraish Shihab, Gus Mus, Ustadz Abdul Somad, dll dianggap lebih populis dibanding alumni Barat yang akademis dan elitis. Ini karena alumni Timur Tengah berbasis pesantren, masjid, dan majelis taklim atau sejenisnya dan mereka terlibat langsung dengan masyarakat terkait masalah-masalah kemasyarakatan. Sedangkan alumni Barat berbasis kampus, mereka seperti dirancang untuk menjadi birokrat, teknokrat kagamaan, peneliti dan pengamat, dimana kesehariannya disibukkan dengan dunia akademis, menjadi pialang bagi riset-riset barat di Indonesia dan sibuk dengan birokrasi. Kemudian ada sesuatu yang menarik untuk dipertanyakan apakah orang tanpa latar belakang keilmuan dari Barat maupun Timur Tengah mampu mendapatkan pengaruh atau legitimasi sebagai pemegang otoritas keagamaan di mata masyarakat?

¹³ Opini dalam *official facebook account of "Hairus Salim"*, 12 Februari 2019. <https://s.id/1t1D1>

Menanggapi hal ini, Ulil Abshor Abdalla menilai bahwa ada yang luput dari peta intelektual muslim yang dinyatakan oleh Hairus Salim yakni alumni pesantren (produk lokal), dimana menurut Ghofur itu masuk ke dalam bagian otoritas tradisional.¹⁴ Salah satu tokoh agama yang berlatar belakang pesantren (non-Timur Tengah dan Barat) sekaligus menjadi objek kajian dari tulisan ini adalah K.H Bahauddin Nursalim atau akrab dengan panggilan Gus¹⁵ Baha. Gus Baha adalah putra dari Kyai Nur Salim, pengasuh pesantren al-Qur'an di Kragan Narukan, Rembang. Sejak kecil beliau mengenyam pendidikan di pondok pesantren ayahnya sendiri hingga menjadi ahli tafsir. Dakwah Gus Baha dilakukan melalui pengajian berbentuk transmisi lisan dan berbasis tekstual.

Melanjutkan diskusi di awal, bahwa sejak hadirnya media baru, ulama tradisional beradaptasi dan memanfaatkan media baru tersebut untuk menguatkan otoritasnya. Namun hal ini tidak terjadi pada ulama tradisional yang memilih untuk tetap fokus pada kajian khusus di lembaga atau pondok pesantren. Dalam kaitannya dengan Gus Baha, beliau tidak mengambil peran dalam kontestasi dakwah media baru, beliau menegaskan bahwa ia bukanlah penceramah atau muballigh melainkan mengaji, sebagaimana dituturkan: *'saya mengaji, sambil membaca kitab Jalalain misalnya'*. Kemudian Gus

¹⁴ Muhammad Ikhsan Ghofur, "PERUBAHAN OTORITAS KYAI PESANTREN (Studi Pondok Pesantren Pabelan Era Kepemimpinan Kyai Haman Dja'far 1965-1993)" (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018), 2.

¹⁵ 'Gus' adalah gelar Jawa yang populer di kalangan santri dan masyarakat tradisional khususnya di Jawa. Gelar ini merujuk pada anak kyai sebagai tokoh pemegang otoritas keagamaan di kalangan muslim tradisional, seperti kyai atau buya. Dikatakan pula bawa label 'Gus' berkaitan erat dengan Presiden keempat Republik Indonesia dan mantan ketua PBNU yakni Abdurrahman Wahid atau disebut juga dengan Gus Dur.

Baha juga tidak memiliki akun resmi di media baru, namun popularitas Gus Baha melambung di media baru, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana Gus Baha menjadi populer di media baru? Apakah terdapat pihak lain yang mewakili kehadiran Gus Baha di media baru?

Penelitian ini digerakkan oleh anggapan bahwa otoritas lama atau otoritas tradisional mampu terbangun dan bertahan tanpa memanfaatkan media baru secara langsung atau ada sesuatu yang mewakili pertemuan tersebut antara otoritas lama dengan media baru. Para ulama mendapatkan legitimasi pemegang otoritas keagamaan dari para pengikutnya, sehingga ketika figur pemegang otoritas mengeluarkan fatwa keagamaan, maka fatwa tersebut akan diterima oleh para pengikutnya. Penelitian ini berisi argumen bahwa dalam studi kasus Gus Baha sebagai pemegang otoritas tradisional, namun di sisi lain populer di media baru berkat peran pengikutnya. Berangkat dari hal itu, dengan menggunakan teori *followership* Kelley, penelitian ini mengungkap pihak ketiga yang menghadirkan Gus Baha ke media baru serta peran pengikut dalam membangun dan menguatkan otoritas keagamaan Gus Baha di media baru.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana otoritas lama mampu terbangun dan bertahan tanpa memanfaatkan media baru secara langsung?
2. Bagaimana peran netizen dalam membangun otoritas di media baru?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka terdapat tiga tujuan yang akan dipaparkan di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui dan menjabarkan bagaimana otoritas lama mampu terbangun dan bertahan tanpa memanfaatkan media baru secara langsung.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan peran netizen dalam membangun otoritas di media baru.

Pencapaian dari dua tujuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi studi keislaman khususnya tentang otoritas keagamaan dan media baru. Secara spesifik, kegunaan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana otoritas lama mampu bertahan tanpa memanfaatkan media baru secara langsung. Dengan melihat ulama tradisional yang memilih untuk tetap fokus pada kajian khusus di lembaga atau pondok pesantren, serta menunjukkan peran netizen dan pihak yang mewakili kehadiran otoritas lama di media baru. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian otoritas keagamaan dan media baru, dengan menunjukkan cara otoritas tradisional dapat populer dalam lanskap dakwah media tanpa menggunakan atau memanfaatkan media secara langsung.

D. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa studi tentang otoritas keagamaan dan media baru, saya akan menelaah studi-studi terkait pergeseran otoritas karena kehadiran media baru, diantaranya ialah: *Pertama*, studi yang mengatakan bahwa kehadiran media baru telah mengancam eksistensi otoritas tradisional,

menggeser bahkan meruntuhkan otoritas tradisional. Jinan dalam dua studinya tentang otoritas keagamaan dan *new media*¹⁶ serta pergeseran otoritas keagamaan di Indonesia¹⁷, berargumen bahwa *new media* telah menggeser keberadaan otoritas tradisional. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, internet telah memudahkan otoritas keagamaan tradisional dan bergeser pada media impersonal, seperti *website*, *blog*, dan sejenisnya. Arus pertumbuhan *new media* semakin memencarkan fatwa-fatwa keagamaan tanpa batas yang jelas.¹⁸ *New media* menciptakan lingkungan baru yang memfasilitasi interaksi spiritual, menciptakan otoritas baru, dan melegitimasi tindakan dalam komunitas keagamaan.¹⁹ Selain itu, studi yang dilakukan oleh Turner²⁰, Zulkifli²¹, Teusner dan Cambell²² menyatakan bahwa otoritas keagamaan telah terfragmentasi sejak media global dan teknologi membuat otoritas semakin plural. Media memberikan kebebasan dalam berpendapat, sifat demokratis ini lah yang menjadi senjata terkuat dalam menciptakan otoritas baru. Fenomena ini membuat otoritas keagamaan terpecah dan melemahkan otoritas tradisional.²³ Aktor baru melalui media selalu bermunculan untuk menyampaikan pesan keagamaan, meski tidak diketahui

¹⁶ Jinan, "Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia."

¹⁷ Mutohharun Jinan, "New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam di Indonesia," *Jurnal Lektur Keagamaan* 10, no. 1 (2012): 181–208.

¹⁸ Jinan, "Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia," 321.

¹⁹ Jinan, "New Media dan Pergeseran Otoritas Keagamaan Islam di Indonesia," 181.

²⁰ Turner, "Religious Authority and the New Media."

²¹ Zulkifli, "THE ULAMA IN INDONESIA."

²² Campbell dan Teusner, "Religious Authority in the Age of the Internet."

²³ Turner, "Religious Authority and the New Media."

dengan jelas apakah mereka pantas berbicara tentang agama.²⁴ Otoritas keagamaan menjadi bidang kompetitif dimana otoritas tradisional dan pendatang baru bersaing untuk mendapatkan pengakuan dari publik.²⁵ Namun, tampaknya argumen ini tidak begitu saja diterima oleh para sarjana, sebagaimana tertulis pada telaah kedua berikut ini.

Kedua, studi Siti Mariatul Kiptiyah tentang kyai selebriti dan media baru.²⁶ Studi ini menganalisis munculnya kyai selebriti di Indonesia khususnya K.H Anwar Zahid di *Youtube*. Dengan menguji seberapa besar peran *youtube* sebagai media baru dalam menciptakan otoritas baru bagi seorang kyai. Studi ini mengeksplorasi sejumlah video ceramah K.H Anwar Zahid yang diunggah di *youtube*. Kiptiyah sendiri memiliki argumen bahwa media baru memperkuat otoritas tradisional dari seorang kyai, dimana otoritas yang dimiliki oleh Anwar Zahid sebagai pemimpin agama diperkuat dengan adanya otoritas selebriti dari media baru yang mendapat pengakuan secara konsensus oleh masyarakat. Diskusi terkait hal ini kemudian dilanjutkan oleh Dony Arung Triantoro tentang otoritas karismatik Ustadz Abdul Somad di media baru, dimana kemunculan media baru tidak melemahkan otoritas keagamaan tradisional tetapi semakin menguatkan karisma otoritas keagamaan tradisional berkat kultur selebriti yang didapatkan melalui media baru.²⁷ Dalam studi ini, Dony memaparkan bahwa di ruang *online*, karisma selebriti Ustadz Abdul

²⁴ Campbell dan Teusner, "Religious Authority in the Age of the Internet," 61.

²⁵ Zulkifli, "THE ULAMA IN INDONESIA," 180.

²⁶ Siti Mariatul Kiptiyah, "KYAI SELEBRITI DAN MEDIA BARU THE CELEBRITY'S KYAI AND NEW MEDIA" 19, no. 3 (2017).

²⁷ Dony Arung Triantoro, "USTAZ ABDUL SOMAD, OTORITAS KARISMATIK DAN MEDIA BARU" (Penelitian, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019).

Somad dimediasi melalui visualisasi *youtube* yang menarik dengan menggunakan warna, dan simbol-simbol yang mencerminkan karisma Ustadz Abdul Somad. Selain dua studi di atas, studi Kailani dan Sunarwoto juga menjelaskan bagaimana otoritas lama mampu bertahan dan menjadi kuat berkat pergumulannya dengan media baru. Dimana otoritas tradisional menjadi lebih kuat pengaruhnya dengan adanya otoritas selebriti yang diperoleh dari media baru.²⁸ Ketiga studi tersebut mendiskusikan tentang otoritas ulama tradisional yang menjadi semakin kuat dengan otoritas selebriti dari media baru dengan fokus pada peran media baru dalam membangun otoritas Anwar Zahid serta otoritas karismatik yang dimiliki oleh UAS.

Studi-studi sebelumnya banyak membahas otoritas tradisional dan pergeserannya karena media baru. Sementara itu, saya lebih setuju dengan anggapan bahwa otoritas tradisional tidak runtuh ataupun tergeser karena media baru. Beberapa studi sebelumnya dari Dony, Kailani dan Sunarwoto, juga Kiptiyah membuktikan bahwa otoritas tradisional mampu beradaptasi dengan media baru. Bahkan otoritas tradisional menjadi lebih kuat berkat otoritas selebriti yang diperoleh dari media baru. Meski saya setuju bahwa otoritas tradisional tidak runtuh karena media baru, namun saya memiliki anggapan yang berbeda.

Saya beranggapan bahwa otoritas tradisional dapat bertahan tanpa menggunakan media baru secara langsung. Jika Ustadz Anwar Zahid dan Ustadz Abdul Somad menguatkan otoritas dengan otoritas selebriti dan

²⁸ Sunarwoto dan Kailani, "Televangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru," 184.

otoritas karismatik yang dilakukan melalui media baru. Penelitian ini berbeda dengan kedua penelitian di atas karena terdapat peran netizen dalam membangun otoritas di media baru dari tokoh yang mereka kehendaki, dalam hal ini ialah Gus Baha. Selama kemunculan Gus Baha di media baru yang kemudian menguatkan otoritasnya, Gus Baha tidak terjun sama sekali ke dalam media baru, atau dengan kata lain, pengikutnya atau netizen lah yang ingin menghadirkan Gus Baha di media baru. Sehingga penelitian ini menjelaskan bahwa netizen memiliki peran penting dalam membangun otoritas tradisional, tanpa harus membuat ulama tradisional berurusan dengan media baru. Temuan dalam penelitian ini adalah otoritas Gus Baha di media baru terbangun dan semakin kuat berkat para pengikutnya. Dijelaskan bahwa pengikut Gus Baha telah menghadirkan Gus Baha sebagai figur otoritas tradisional ke media baru. Hal ini kemudian berdampak positif pada legitimasi Gus Baha sebagai pemegang otoritas keagamaan dan menjadi semakin populer di media baru.

E. Kerangka Teoritis

Untuk memahami bagaimana otoritas tradisional bertahan tanpa memanfaatkan media secara langsung pada kasus Gus Baha, maka penelitian ini mengeksplorasi kajian tentang otoritas keagamaan tradisional dan media baru. Diskusi terkait otoritas keagamaan tidak bisa lepas dari konsep Weber tentang tiga tipe otoritas, yaitu: tradisional, legal-rasional, dan karismatik.²⁹ Sementara itu, diskusi terkait peran netizen dalam mempopulerkan dan

²⁹ Lihat Rumadi Rumadi, "ISLAM DAN OTORITAS KEAGAMAAN," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 1 (30 Mei 2012): 28, <https://doi.org/10.21580/ws.20.1.183>.

menguatkan otoritas Gus Baha di media baru, dieksplorasi menggunakan teori *followership* (kepengikutan) Kelley.³⁰ Adapun diskusi akan dimulai dengan penjelasan terkait otoritas terlebih dahulu, sebagai berikut.

1. Otoritas Tradisional

Otoritas tradisional merupakan figur ulama yang memiliki pengetahuan yang tinggi dan keluasan ilmu dalam bidang keagamaan yang diperoleh dari hasil belajar di pesantren dengan mengakses kitab klasik berbahasa arab.³¹ Pendapat ini menunjukkan bahwa otoritas tradisional ditandai dengan keunggulan secara tekstual mereka dalam mengakses kitab-kitab klasik. Otoritas tradisional ditandai dengan latar belakang pendidikan pesantren atau lembaga-lembaga resmi keagamaan. Dalam studi-studi sosiologi, otoritas tradisional merupakan hal yang berkaitan dengan keyakinan terhadap praktik dan kebiasaan lama. Otoritas tradisional juga didasarkan pada klaim pemimpin dan keyakinan para pengikutnya bahwa terdapat kelebihan dalam kesucian dan kekuasaan yang telah berusia tua.³² Otoritas tradisional menunjuk pada seperangkat sikap psikis bagi kebiasaan sehari-hari dan pada kepercayaan terhadap rutinitas sebuah norma perilaku yang tidak dapat diganggu gugat.³³

³⁰ Robert E. Kelley, "In Praise of Followers", (Harvard Business Review, November 1988) Volume 66, issue 6, 142-148

³¹ Zamarkashi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 22-47

³² George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, trans. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016), h. 143

³³ Max Weber, *Sosiologi*, trans. Nurkholis (Yogyakarta: Yogyakarta, 2009), h. 353

2. Otoritas Legal-Rasional

Otoritas legal-rasional terkait dengan kewibawaan yang diperoleh dari aturan yang dibuat dan diberikan kepada pemangku jabatan ketimbang orang yang memiliki sifat-sifat tertentu. Otoritas legal-rasional merupakan otoritas yang mendapatkan legitimasi berdasarkan legalitas aturan untuk mengeluarkan perintah, sehingga bersifat birokratik. Otoritas legal memiliki beragam struktural, namun yang paling menarik adalah birokrasi karena dipandang sebagai tipe paling murni dari dijalankannya otoritas legal-rasional. Tipe-tipe birokrasi adalah sebuah tipe organisasi. Unit dasarnya adalah badan yang terorganisasi secara hirarkis dengan aturan, fungsi, dokumen tertulis dan cara-cara yang memaksa.³⁴ Otoritas legal-rasional juga dikatakan sebagai bentuk modern dari dominasi yang berlegitimasi. Sumbernya adalah legalitas suatu sistem yang secara sadar diciptakan menjadi aturan-aturan yang rasional. Karenanya otoritas legal-rasional ialah *rule of law* bukan personal seperti otoritas tradisional dan otoritas karismatik. Pembahasan terkait otoritas karismatik dapat dilihat dibawah ini.

3. Otoritas Karismatik

Otoritas karismatik terkait dengan kesetiaan terhadap mereka yang memiliki sifat luar biasa, kepahlawanan, atau seorang figur pahlawan yang memiliki kekuatan magnetik seperti yang dimiliki pemimpin revolusi, nabi, atau prajurit pejuang. Seseorang yang memiliki kemampuan lebih

³⁴ Goodman, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, h. 140

terhadap suatu hal dan perlu diakui oleh orang lain. Pengakuan tersebut berupa tindakan tunduk terhadap pemegang otoritas karisma, karena orang yang memiliki karisma memiliki keunggulan tersendiri dan keunggulan tersebut berdampak baik kepada pengikutnya.³⁵ Otoritas karismatik bersifat personal seperti otoritas tradisional, namun otoritas karismatik tidak dapat diturunkan. Ketika pemegang otoritas karismatik telah hilang maka sepenuhnya hilang dan berpindah mencari figur karisma baru, berbeda dengan otoritas tradisional yang dapat diturunkan secara personal kepada generasi berikutnya.

Dalam rangka melanjutkan diskusi terkait otoritas lama dan otoritas baru, peneliti menggunakan konsep otoritas tradisional untuk menganalisis otoritas Gus Baha. Otoritas tradisional menurut Weber berada dalam tata sosial yang bersandar pada kebiasaan-kebiasaan lama dimana status dan hak pemimpin ditentukan oleh adat kebiasaan. Otoritas tradisional memerlukan adanya unsur kesetiaan pribadi yang menghubungkan 'aktor' dengan 'pengikut'. Sejalan dengan ini, Zamarkashi Dhofier dalam studinya menyebutkan bahwa otoritas tradisional dapat terbentuk karena memiliki pengikut. Dimana dalam tradisi pesantren, pengikut disebut sebagai 'santri'³⁶, serta Dhofier menyebutkan salah satu aspek yang membentuk otoritas keagamaan tradisional ialah keturunan kyai.

Peran dari kyai sendiri dinilai sangat besar dalam perubahan sosial, sebagaimana dinyatakan oleh Dhofier dalam studinya tentang tradisi

³⁵ Weber, *Sosiologi*, h. 295

³⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, ke-9 (Jakarta, 2015), 88.

pesantren. Dimana pemikiran Islam para kyai sejak masuknya Islam ke Indonesia sampai dengan awal millennium ketiga menjadi bukti bahwa para kyai di Indonesia memiliki vitalitas.³⁷ Namun kemunculan media baru tentu menjadi tantangan tersendiri bagi posisi otoritas tradisional. Merujuk pada studi Bryan S. Turner tentang otoritas keagamaan dan media baru, Turner menyebutkan bahwa media baru telah memberi efek demokratisasi. Dengan penjelasan lain diartikan bahwa media baru telah meratakan perbedaan kekuasaan antara kelompok sosial, misal para kyai dan tokoh pesantren dengan pengkhotbah di media baru.³⁸ Turner juga menjelaskan bahwa kehadiran media baru telah melahirkan fragmentasi otoritas. Dengan kata lain otoritas tidak lagi berpusat pada otoritas lama (tradisional), melainkan terpecah kemudian melahirkan otoritas baru.³⁹ Kehadiran otoritas baru dianggap sebagai ancaman yang dapat meruntuhkan otoritas tradisional. Berbeda dengan Turner, Sunarwoto dan Kailani memberikan argumentasi yang berbeda, bahwa otoritas tradisional mampu bertahan justru karena pergumulannya dengan media baru.⁴⁰ Pengaruh otoritas baru dapat dikatakan sangat kuat di masyarakat, namun perbedaan latar belakang pendidikan menjadi sesuatu yang perlu digarisbawahi. Aktor baru memiliki otoritas yang berbeda dengan ulama tradisional berdasarkan sumber klaimnya. Otoritas tradisional mengklaim otoritas berdasarkan kemampuan mereka dalam

³⁷ Dhofier, 5.

³⁸ Turner, "Religious Authority and the New Media," 127.

³⁹ Otoritas baru dimaksudkan pada aktor atau pengkhotbah yang menjadi populer dengan memanfaatkan sisi demokratis media baru. mereka bukanlah aktor yang berasal dari pondok pesantren, atau pun pendidikan islam lainnya.

⁴⁰ Sunarwoto dan Kailani, "Televangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru," 179.

mengakses teks keagamaan, sedangkan otoritas baru hanya menyampaikan ajaran-ajaran Islam.⁴¹

Berdasarkan uraian di atas, saya memiliki pendapat lain dengan Turner yang mengatakan bahwa otoritas baru telah menggeser dan meruntuhkan otoritas lama. Dan saya sependapat dengan Sunarwoto dan Kailani yang mengatakan bahwa otoritas tradisional menjadi semakin kuat berkat pergumulannya secara langsung dengan media baru. Namun, sedikit berbeda dalam kasus Gus Baha, justru otoritasnya bertahan dan semakin kuat meski tidak bergumul secara langsung dengan media baru. Sebagaimana dikatakan oleh Kailani dan Sunarwoto, bahwa otoritas tradisional memiliki kemampuan untuk mengakses teks-teks keagamaan secara langsung. Gus Baha menjadi salah satu ulama tradisional yang melakukan aktivitas mengaji bersama para santri menggunakan kitab klasik.

Kepopuleran Gus Baha di media baru bukan berarti Gus Baha memanfaatkan media baru dalam menguatkan otoritasnya. Hal itu karena Gus Baha tidak memiliki akun-akun resmi atau keinginan untuk menjadi pengkhotbah/penceramah di media baru, sehingga kehadiran Gus Baha di media baru adalah kehendak dari para pengikutnya. Pada akhirnya, saya berpendapat bahwa otoritas lama dapat bertahan dan beradaptasi dengan media baru tanpa bergumul langsung dan adanya pihak yang mewakili kehadiran tersebut. Untuk mengkaji kehadiran Gus Baha di media baru serta mengidentifikasi peran pengikut dalam bangunan otoritas Gus Baha, penulis

⁴¹ Sunarwoto dan Kailani, 183.

menggunakan teori kepengikutan (*followership*) Kelley.⁴² Kepengikutan adalah proses dimana pengikut mendukung pandangan tokoh yang diikuti dan secara sadar bekerja demi mencapai tujuan tertentu. Gaya kepengikutan Kelley dikategorikan menjadi 2 dimensi, yaitu:

Pertama, *Independent, critical thinking* dan *dependent, uncritical thinking*. Ini adalah dimensi dimana pengikut bersifat independent dan berpikir kritis maksudnya adalah pengikut yang berhati-hati dalam berperilaku dalam pencapaian tujuan atau visi tertentu. Pengikut yang independent dan berpikir kritis dapat menimbang dampak dari setiap keputusan, serta lebih kreatif dan inovatif. Sebaliknya, pengikut yang dependen dan tidak berpikir kritis tidak mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang terjadi dari apa yang dilakukan, dan cenderung tidak memberikan kontribusi terhadap kemajuan organisasi atau tercapainya tujuan.

Kedua, *Active* dan *passive*. Dalam dimensi aktif dan pasif, pengikut yang baik adalah individu yang mengambil inisiatif, memiliki rasa kepemilikan terhadap kelompok atau komunitas, berpartisipasi secara aktif dan pekerja keras. Sebaliknya pengikut yang tidak baik adalah individu yang pasif, dan malas untuk berinovasi. Berdasarkan dua dimensi di atas, kemudian dibagi lima gaya kepengikutan (*followership*), sebagai berikut:

1. *Alienated follower*, pengikut bersifat pasif namun independent dan berpikir kritis. Pengikut semacam ini, meskipun merupakan pengikut yang

⁴² Lihat Richard Daft, *The Leadership Experience*, USA: Thomson South-Western, 3rd ed, 2005, h. 258

efektif untuk mencapai tujuan, namun mereka tidak banyak berpartisipasi dalam mencapai tujuan.

2. *Passive follower*, pengikut bersifat pasif yakni tidak mandiri, tidak berpikir kritis, serta tidak aktif berpartisipasi. Pengikut dengan gaya semacam ini cenderung tidak berinisiatif dan cenderung tidak peduli dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. *Conformist*, tipe pengikut yang berpartisipasi secara aktif dalam organisasi, namun tidak menggunakan keterampilan kritis dalam melakukan aktivitasnya.
4. *Effective follower*, ini adalah tipe pengikut yang kritis dan independent, serta berpartisipasi secara aktif dalam kelompok. Pengikut tipe ini memiliki semangat untuk melakukan perubahan dan meletakkan diri mereka pada keadaan penuh resiko demi tercapainya sebuah tujuan. *Effective follower* memiliki kemampuan manajemen diri, bersikap hati-hati, memiliki kemauan untuk bertindak, berkomitmen, solutif dan banyak berkontribusi dalam mencapai tujuan kelompok.
5. *Pragmatic survivor*, ini adalah tipe pengikut yang memiliki kualitas seperti empat tipe di atas, tidak mendominasi atas sikap tertentu. Pengikut dengan tipe ini memiliki gaya yang sesuai dengan situasi pada umumnya.

Dengan menggunakan teori kepengikutan di atas, penulis mengkaji sejauh mana peran pengikut Gus Baha dalam mewakili kehadiran Gus Baha di media baru. Lebih lanjut, melihat perwujudan peran pengikut Gus Baha dalam membangun dan menguatkan otoritas Gus Baha di media baru tanpa intervensi

langsung dari Gus Baha. Mengingat Gus Baha merupakan figur otoritas tradisional yang tidak menggunakan media baru, maka peran pengikut sangat diperlukan dalam rangka membangun otoritas dan menguatkan legitimasi Gus Baha sebagai pemegang otoritas keagamaan, bukan hanya dalam lingkup pesantren namun juga dalam lanskap media.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan netnografi.⁴³ Pendekatan netnografi digunakan untuk penelusuran data di internet dan aktivitas virtual. Pendekatan netnografi dilakukan dengan menelusuri media online yang memuat baik tulisan, gambar, maupun video dakwah Gus Baha di internet. Tujuan dari pendekatan ini ialah mengumpulkan data terkait keterwakilan Gus Baha di media baru. Sebagai penelitian yang berorientasi pada kajian media, penelusuran dan analisa data media secara mendalam dibutuhkan dalam pengumpulan data.

2. Sumber Data Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan bahasa subjek objek penelitian. Metode penentuan subjek objek menggunakan metode sampel bertujuan (purposive sample), karena pemilihan informan tergantung keperluan peneliti.⁴⁴ Tujuannya adalah agar informasi yang diterima

⁴³ Robert V. Kozinet, *Netnography: Doing Ethnographic Research Online* (Singapore: Sage Publications, 2010), 95-117

⁴⁴ Lexy J. Muleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 224

berasal dari informan yang sesuai dengan keperluan penelitian, yaitu untuk mengetahui perubahan otoritas yang terjadi di dalam media baru.

a. Subjek

Subjek penelitian adalah sumber utama dari penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai subjek-subjek yang diteliti. Subjek penelitian adalah observasi secara virtual atau langsung, wawancara, dan dokumentasi terhadap kepopuleran Gus Baha di media baru, peneliti menemukan yang menjadi subjek penelitian sebagai berikut:

- 1) Kanal *youtube* Kajian Cerdas Official
- 2) Kanal *youtube* Pengajian Gus Baha
- 3) Kanal *youtube* Santri Ndalam
- 4) Kanal *youtube* Santri Gayeng
- 5) Kanal *youtube* Ngaji Gus baha Official

b. Objek

Objek data penelitian adalah sumber data penunjang terhadap subjek penelitian. Objeknya adalah pihak-pihak dan data-data yang terkait dengan dakwah Gus Baha.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian nantinya dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi merupakan kegiatan mencurahkan segenap alat indra terutama pengamatan mata untuk mengamati fokus objek yang diselidiki.⁴⁵ Observasi dilakukan secara virtual di internet pada

⁴⁵ Basri MS, *Metodlogi Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Restu Agung, 2006), h. 58

konten khusus Gus Baha di berbagai media sosial, seperti *facebook*, *telegram*, *twitter*, dan *youtube*. Observasi virtual dilakukan dengan mengikuti secara massif media-media yang mengangkat Gus Baha di media baru. Wawancara merupakan usaha sekaligus alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan dari informan.⁴⁶

Wawancara dilakukan secara langsung dengan aktor yang berkaitan langsung dengan dakwah Gus Baha secara *online*, serta wawancara dengan aktor-aktor yang menghadirkan Gus Baha ke media baru. Wawancara dilakukan dengan para admin media sosial yang menghadirkan Gus Baha, dengan satu orang sebagai informan kunci, dan empat orang lainnya sebagai informan pendukung. Selain observasi dan wawancara, dokumentasi juga dibutuhkan untuk membantu peneliti dalam menganalisis data. Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan perkiraan.⁴⁷ Sebagai dokumentasi, peneliti menyimpan gambar, tulisan, rekaman, dan video yang didapatkan dari observasi dan wawancara. Setelah data dikumpulkan, dilakukan pengolahan dan analisis data sesuai dengan prosedur yang berlaku untuk mencapai hasil penelitian yaitu kesimpulan.

⁴⁶ *Ibid*, h. 60

⁴⁷ Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), h. 158

4. Metode Analisis Data

Semua data yang terkumpul di-analisis dengan triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁴⁸ Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, yaitu mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁴⁹ Menurut Sugiyono, triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁵⁰ Pada penelitian ini, data yang telah dikumpulkan melalui observasi, penelusuran, serta wawancara virtual dianalisis kembali secara berulang untuk memeriksa keabsahan data. Lebih lanjut, dilakukan analisis terhadap temuan-temuan penelitian menggunakan teori-teori yang tertulis pada kerangka teoritis. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan besar dalam penelitian ini sebagaimana tertera dalam rumusan masalah.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dikelompokkan dalam lima bab, hal ini bertujuan supaya lebih mudah memahami judul di atas. Sebelum pembahasan tiap-tiap bab terlebih dahulu terdapat halaman formalitas terdiri dari halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman pengantar, dan daftar isi.

⁴⁸ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 330

⁴⁹ Ibid.,

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 373

Bab I merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini penting untuk memberi pemahaman umum dari penelitian ini, menjelaskan latar belakang penelitian, menjabarkan pertanyaan penelitian, dan diskusi ilmiah terkait tema pokok yang dibahas dalam penelitian ini.

Bab II membahas tentang gambaran umum otoritas keagamaan, meliputi dinamika otoritas keagamaan di Indonesia, narasi sosial, intelektual, dan spiritual, serta karya-karya Gus Bahauddin Nur Salim. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan fenomena fragmentasi otoritas yang terjadi di Indonesia sebagai dampak dari kehadiran media baru. Juga diskusi seputar tokoh-tokoh yang terkait di dalam lanskap dakwah media. Selain itu, bab ini juga membahas gambaran umum mengenai Gus Baha sebagai tokoh yang disorot dalam penelitian ini. Bagian ini penting untuk memberikan gambaran umum terkait perpecahan otoritas di Indonesia dan narasi seputar Gus Baha.

Bab III membahas tentang media baru dan otoritas keagamaan, meliputi media baru sebagai sumber informasi keagamaan, pemanfaatan *youtube* terhadap otoritas keagamaan, dan peran netizen dalam membangun otoritas Gus Baha. Pada bab ini, penulis memaparkan hasil penelitian mengenai media baru dan otoritas keagamaan. Bab ini penting karena menjawab pertanyaan dalam penelitian dan menjelaskan bagaimana otoritas Gus Baha akhirnya terbentuk di media baru dan semakin kuat berkat peran dari netizen.

Bab IV membahas tentang narasi penelitian otoritas dan media baru meliputi desain dakwah Gus Baha yang dilakukan di media baru. Pada bab ini, penulis menggambarkan beberapa aspek yang masuk dalam desain dakwah Gus Baha di media baru, yakni visualisasi, tekstualisasi, dan cuplikan tematik dalam konten dakwah Gus Baha. Bab ini penting karena berisikan analisa terhadap temuan-temuan penelitian.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Bab ini penting sebagai penutup dari penelitian ini dan memudahkan pembaca dalam menarik kesimpulan serta mencari jawaban dari pertanyaan penelitian.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Media baru tidak hanya membawa perubahan yang relatif mendasar pada bidang sosial, politik, ekonomi, serta budaya saja, tetapi perubahan tersebut juga terjadi pada aspek pemikiran, fatwa, serta pengamalan keagamaan, dan hubungan yang terjalin atas dasar adat keagamaan, kecenderungan ini adalah tantangan sekaligus asa bagi kepercayaan agama. Sebelumnya otoritas keagamaan hanya dimiliki oleh para ulama, mursyid, guru agama, ustadz, pemerintah melalui kementerian agama, dan lembaga-lembaga non pemerintah, namun kini otoritas keagamaan mengalami pergeseran kepada media baru yang tampak impersonal dan berbasis pada jejaring informasi (internet). Media baru telah melahirkan fragmentasi, penyebaran, atau perpecahan dalam arti perpecahan otoritas yang tidak berpusat pada ulama tradisional, melainkan terpecah kepada pihak-pihak yang paling mampu menarik massa menggunakan kekuasaan media baru. Meski otoritas baru menjadi kajian menarik dalam studi otoritas oleh para sarjana, namun otoritas lama masih menjadi objek kajian penting karena eksistensinya yang lebih dahulu mencuat.

Gus Baha sebagai kiai pesantren memiliki otoritas yang kuat pula di media baru. Berdasarkan temuan penelitian, pertanyaan besar dalam penelitian telah terjawab, bahwa otoritas lama dapat terbangun dan bertahan tanpa

memanfaatkan media baru secara langsung. Gus Baha tidak menggunakan media baru dalam menguatkan otoritasnya, namun kehadiran dan popularitasnya di media baru menimbulkan pertanyaan besar. Ditemukan bahwa terdapat pihak lain yang mewakili kehadiran Gus Baha di media baru. Pengikut Gus Baha (warga net/ netizen) telah mulai menghadirkan Gus Baha di media baru dan mempopulerkannya hingga mendapatkan legitimasi dari pengguna media. Latar belakang netizen membangun otoritas Gus Baha adalah dorongan untuk mempopulerkan para ulama tradisional jebolan pesantren. Dalam upaya membangun otoritas tersebut, netizen memiliki peran penting dalam membuat desain khusus pada konten sehingga menarik minat penonton untuk mengikuti Gus Baha. Berkat upaya dan peran penting netizen dalam menghadirkan dan membangun otoritas Gus Baha di media baru. Akhirnya otoritas Gus Baha di media baru terbangun dan semakin kuat dengan derasny arus informasi keagamaan di media baru. Lebih lanjut, Gus Baha telah mendapat legitimasi sebagai pemegang otoritas keagamaan di media baru. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak pihak-pihak yang menyebarluaskan pengajian Gus Baha dan berkembangnya komunitas pengikut Gus Baha.

B. Saran

Sebagai penutup dari penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang mengkaji perkembangan otoritas keagamaan di media baru, untuk dapat melihat derasny arus pergantian otoritas keagamaan di media, karena mungkin saja akan ada media baru yang akan lahir. Semoga

penelitian ini dapat memberikan kontribusi khususnya dalam dinamika otoritas keagamaan dalam merespon perkembangan media baru.



DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Riawan. 2021. “*Profil Ustadz Handy Bonny, Pendakwah Nyentrik dan Stylish*”, diunggah pada Jum’at, 17 Desember, diakses melalui BantenRaya.com pada 24 Agustus 2022
- Afrilia, Dian. 2020. *Tren Penggunaan Media Sosial di Indonesia: Youtube Paling Banyak Diakses*, 13 Mei. Diakses melalui Goodnewafromindonesia.id pada 23 Agustus 2022
- Aji, M. Rosseno. 2022. “*GP Ansor Tegus Pengurus Tegal yang Keberatan Ceramah Hanan Attaki*”, diakses melalui nasional.tempo.com
- Al Adhanie, Faizal Bayhaque. 2022. *Retorika Dakwah*, Universitas Pendidikan Indonesia. Diakses melalui respiratory.upi.edu pada 24 Agustus
- Alfian, Hasbullah. 2021. *Kiai Kampung, Media Baru, Penerimaan dan Otoritas di Desa Watukarung, Pacitan*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Dhofier, Zamarkashi. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Fakhrurroji. 2017. *Dakwah di Era Media Baru: Teori dan Aktivisme Dakwah di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fathurrohman, Muhammad Nurdin. *Biografi Ustadz Evie Effendi- ust. Gaul Bandung*. Diakses melalui biografi-tokoh-ternama.com.
- From Indonesian Village to ISIS Siege Chief*. The Australian.
- Goffar, Apang Abdul dan Nanda Fahrudin Nisa. 2021. *Audio Visual Dakwah Media Baru Khalid Basalamah Perspektif Honeycomb Social Media*, Panangaran, Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat, Vol. 5, Nomor 1, Januari-Juni 2021
- Hoesterey, James. 2008. *Marketing Morality: The Rise, fall and Re-branding of Aa Gym*. Cambridge University Press: 21 October 2015 dalam *Expressing Islam: Religious Life and Politics in Indonesia*, pp. 95-112, ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Indonesia, CNN, “*Respons Sudjiwo Tedjo Soal Wayang itu Haram*”. Diakses tanggal 22 Agustus 2022 juga dibahas dalam “*Isi Ceramah Ustadz Khalid yang Disebut Mengharamkan Wayang*”. Republika Online, diakses tanggal 22 Agustus 2022
- Indonesian Government Acts to Ban Radical Group: But Move Againsts Hardline Organization does not mean Jakarta is Againsts All Muslim Group*. The Straits Times. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2022
- Jinan, Mutohharun. 2013. “*Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia*,” *Jurnal Komunikasi Islam* 03, no. 02 (1 Desember 2013), <https://doi.org/10.15642/jki.2013.3.2>.

- Kietzmann, J. H., Hermkens, K., McCarthy, I. P., & Silvetre, B. S. 2011. "Social Media? Get Serious! Understanding the functional building blocks of social media", *Business Horizons*, 54 (3)
- Mubarak, Mahram. 2021. *Seksisme dan Relasi Kuasa Dalam Dakwah: Kajian Atas Kontes Youtube dan Instagram Ustadz Das'ad Latif*, Penelitian: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Mushtofa, Qowim. 2014. *Upaya Menjaga Mushaf Kitab Karya Gus Baha "Hifdzuna Li Hadza al-Mushaf"*, 20 Februari 2014, diakses melalui <https://www.qowim.net> pada 26 Agustus 2022
- Mushtofa, Qowim. 2022. Profil KH. Bahauddin Nur Salim, *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, Edisi 1 Volume 1.
- Nur, M. Irpan. 2021. *Media Sosial dan Interaksi Keagamaan: Penggunaan Media Youtube Sebagai Interaksi dan Sumber Keagamaan Mahasiswa IAIN Samarinda*, Penelitian: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rakhmani, Inaya. 2016. *Television and The Da'wah Supermarket dalam Mainstreaming Islam In IndonesiaL: Television, Identity & The Middle Class*, Palgrave Macmillan, 2016, h.44-45 ISBN 978-1-137-54880-1 DOI 10.1057/978-1-137-54880-1
- Rohman, F. *Pembelajaran Fiqih Berbasis Masalah Melalui Kegiatan Musyawarah di Pondok Pesantren Al-Anwar Sarang Rembang*, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8 (2), 179-200. <https://doi.org/10.24042/ATJPI.V8I2.2124>.
- Safitri, Vina Yunda. 2021. *Menyibak Sisi Lain Karya Monumental Alfiyah Ibnu Malik*, 1 oktober 2021. Diakses melalui Jatim.nu.or.id pada 26 Agustus 2022
- Siregar, Rusman H. 2020. *Filosofi Hidup Gus Baha yang Jarang Diketahui Orang*, *Koran Sindo*, 20 Desember 2020, diakses melalui kalam.sindonews.com pada 26 Agustus 2022
- Subijanto, Rianne. 2022. *Producing a Religious TV Series: The Making of Popular Piety Culture in Indonesia*, In: E. ARDEVOL, A. ROIG."Researching a Media Trough Practices: an Ethnographic Approach". *Digithum*. Iss 11. UOC. Accessed: 22/08/22 ISSN 1575-2275
- Sunarwoto dan Najib Kailani, "Televangelisme Islam Dalam Lanskap Otoritas Keagamaan Baru," dalam *Ulama dan negara-bangsa: membaca masa depan Islam politik di Indonesia*, ed. oleh Noorhaidi Hasan, 1 ed. (Yogyakarta: Pusat Pengkajian Islam, Demokrasi, dan Perdamaian (PusPIDeP), 2019).
- Survei Hootsuite (We Are Social): Indonesian Digital Report 2020, diakses melalui datareportal.com pada 23 Agustus 2022
- Triantoro, Dony Arung. 2019 "USTAZ ABDUL SOMAD, OTORITAS KARISMATIK DAN MEDIA BARU" (Penelitian, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).

- Turner, Bryan S. "Religious Authority and the New Media," *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (1 Maret 2007): 117–34, <https://doi.org/10.1177/0263276407075001>.
- Turner, Bryan S. dan Adam Possamai. 2012. *Authority and Liquid Religion in Cyber Space: The New Territories of Religious Communication*, *International Social Science Journal*, September
- Umroh, Ulil Azmil. 2019. *Desain Dakwah di media Sosial Ustadz Teuku Hanan Attaki Melalui Shift Pemuda Hijrah: dalam Tinjauan Teori Integrasi Informasi Martin Feishbein*. Penelitian: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Weng, Hew Wai. 2018. *The Art of Dakwah: Social Media, Visual Persuasion and the Islamist Propagation of Felix Siauw*, (INDONESIA AND THE MALAY WORLD, 2018), Vol. 46, No. 134, 61-79 DOI: <https://doi.org/10.1080/13639811.2018.1416757>

